

Motif Waria Dalam Membangun Usaha Salon Kecantikan di Kecamatan Waru Sidoarjo

Dwi Ajeng Kartika Sari¹ dan Refti Handini Listyani²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa

Dwisari16040564079@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This research was conducted to find out about the in-depth motives of transgender women who decided to open a salon business in Waru Sidoarjo. This study uses a phenomenological approach from Alfred Schutz which explains events experienced by humans as life experiences in forming an awareness. This study uses Schutz's motive theory which has two indications of motive, namely because of motive and In Order Motive. The location of this research was carried out in the Waru area of Sidoarjo which was previously known for transgender prostitution. The subject of this research is a transgender who opens a beauty salon in the Waru district, Sidoarjo. The purpose of this research is to analyze and study how transgender motives are in opening a beauty salon business and to describe the overall motives. "waria" in bahasa is an abbreviation of female male, which means a man who looks like a woman in terms of character and appearance. In their daily lives, transgender people experience many obstacles in socializing due to their differences with society because they have violated the nature of gifts from God and violated religious and social norms. Transgender experience conflicting identities psychologically so they will find it difficult to express their sexual needs because "waria" have withdrawn from gay and homo groups. Furthermore, this is what underlies transgender women in opening a beauty salon business so that they can create a better image for transgender both from an economic and societal perspective. Furthermore, the transgender will secretly find a date or partner by expanding relations by opening a salon business in the hope of finding new friends and getting a positive label for transgender as a goal.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara mendalam mengenai motif waria yang memutuskan untuk membuka usaha salon di kecamatan Waru Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz yang menjelaskan tentang peristiwa yang dialami oleh manusia sebagai pengalaman hidup dalam membentuk sebuah kesadaran. Penelitian ini menggunakan teori motif dari Schutz yang memiliki dua indikasi motif yaitu because of motive dan In Order Motive. Lokasi penelitian ini dilakukan di daerah Waru Sidoarjo yang sebelumnya identik dengan dengan prostitusi waria. Subjek penelitian ini adalah seorang waria yang membuka salon kecantikan di kecamatan Waru Sidoarjo. Tujuan penelitian ini berguna untuk menganalisis dan mempelajari bagaimana motif waria dalam membuka usaha salon kecantikan dan mendeskripsikan motif keseluruhan. Waria merupakan singkatan dari wanita pria yang berarti pria yang memiliki penampilan seperti wanita dalam segi sifat maupun penampilan. Dalam kehidupan keseharian waria mengalami banyak hambatan dalam bersosialisasi dikarenakan adanya perbedaan dengan masyarakat karena telah menyalahi kodrat pemberian dari tuhan dan melanggar norma agama maupun sosial. Waria mengalami pertentangan identitas secara psikologis sehingga akan merasa kesulitan mengekspresikan kebutuhan seksualnya karena waria telah menarik diri dari golongan gay dan homo. Selanjutnya karena hal tersebut yang mendasari waria dalam membuka usaha salon kecantikan sehingga dapat menciptakan citra yang lebih baik bagi waria baik dari segi ekonomi dan pandangan masyarakat. Kemudian waria akan secara sembunyi dalam menemukan teman kencan atau pasangannya dengan cara memperluas relasi dengan membuka usaha salon dengan harapan akan menemukan teman baru dan mendapatkan label positif terhadap waria sebagai tujuan.

Keywords: Transgender; Phenomenology; Motive; Beauty Salon; Society.

1. Pendahuluan

Waria adalah singkatan dari wanita pria bila di tinjau dari segi bahasa yang bermakna pria yang menyerupai wanita pada dirinya atau terkadang di sebut bencong dan banci (Koeswinarno, 1993). Tema waria sengaja diangkat dalam tulisan ini karena terdapat beberapa menjadi topik permasalahan sosial pada saat ini. Permasalahan tersebut meliputi diskriminasi masyarakat atas stigma negatif tentang waria dan konflik internal pada kelompok waria itu sendiri. Konflik internal dalam kelompok waria biasanya disebabkan karena adanya klasifikasi waria dengan tingkatan tertentu yakni waria kelas atas yang digambarkan dengan waria yang secara fisik lebih cantik, glamor dan umunya menjadi pemilik salon. Sedangkan pada tingkatan waria kelas bawah di gambarkan dengan fisik yang tidak begitu cantik, gaya hidup sederhana dan biasanya bekerja sebagai pengamen pinggir jalan (Maulida, 2016). Namun tidak semua waria mendapatkan pelaku diskriminasi ada juga yang di terima oleh masyarakat dengan baik seperti di salah satu Kampung Dayak Kabupaten Banyumas di sana banyak waria mendapatkan perlakuan dengan baik dalam artian dapat di terima di lingkungan tersebut sehingga waria dapat berkarya dan menjalani hidup dengan tenang. Pada umumnya para waria dengan tegas menarik diri dari golongan homo dan merasa tidak nyaman jika disebut homoseksual karena para homoseksual tidak memiliki jiwa wanita di dalam dirinya, sedangkan para waria adalah menyebut dirinya terjebak di dalam tubuh yang salah karena memiliki jiwa perempuan. Berperilaku waria memiliki banyak risiko karena di hadapkan dengan banyak permasalahan, dianggap sebagai sebuah lelucon, menyalahi kodrat agama, bahkan sering mendapatkan penolakan sosial masyarakat dan beban psikologis yaitu perjuangan seorang waria menghadapi gejala terhadap kenyataan kehidupan karena perasaan malu dan banyak pihak keluarga yang tidak mau memahami keadaan sebagai seorang waria (Oetomo, 2003:290). Sehingga mereka akan mengasingkan diri dan hanya berkumpul dengan seseorang yang memiliki latar belakang masalah yang sama karena mereka akan kesulitan beradaptasi pada lingkungan baru yang belum tentu menerima keberadaan mereka sehingga mereka menjadi representasi dari kaum minoritas adalah implikasi terhadap penolakan yang sering mereka alami.

Waria akan bergabung dengan sesama waria untuk mencari wadah dan tempat mereka berkeluh kesah dan mendapatkan rasa nyaman karena memiliki tujuan serta latar belakang masalah yang sama. Seorang waria akan memiliki batasan dalam berinteraksi dan menjalani kehidupan sehari-hari sehingga mereka akan kesulitan dalam sektor dunia kerja yang menyebabkan banyak waria yang bergelut di bidang kecantikan dan menjadi pekerja seks. Namun karena banyaknya prostitusi waria juga menyebabkan pandangan negatif terhadap waria di kalangan masyarakat yang mengidentikkan waria sebagai pekerja seks atau prostitusi dan dianggap menimbulkan masalah sosial seperti kaum marginal pada umumnya. Adanya diskriminasi waria internal juga di rasakan oleh waria di Kota Yogyakarta terhadap komunitas salon yang mengalami berbagai diskriminasi seperti marginalisasi, stereotip, dan kekerasan karena akibat dari beberapa faktor baik ekonomi, gender, dan agama. (Maulida, 2016)

Karena banyaknya stigma negatif terhadap waria banyak waria membentuk suatu perkumpulan atau organisasi untuk menyalurkan bakat dan kreativitas mereka ke hal yang positif seperti halnya yang terjadi di perkumpulan waria Mojosari untuk mempertahankan identitas dan upaya agar diakui keberadaannya (Indah, 2015). Upaya pemberdayaan diri dari waria kebanyakan bekerja sebagai pekerja salon karena pada dasarnya mereka memiliki jiwa perempuan yang tertarik dengan bidang kecantikan sebagai skill yang diandalkan untuk bertahan hidup dan menyalurkan kreativitas. Pembekalan kreativitas pada waria juga dilakukan oleh individu waria yang bersimpati pada rekannya agar memiliki kehidupan yang lebih baik dan terhindar penyakit kelamin karena tidak bekerja sebagai pekerja seks komersial (Maryanti&Dwiningtyas, 2018). Berbagai pembekalan keterampilan seperti skill dalam kecantikan dan ekonomi seperti di Kota Jombang dan Mojosari yang memberikan pembekalan pemberdayaan waria. Pembekalan tersebut meliputi skill memotong rambut, membuat sanggul, berjualan makanan ringan. Namun yang paling banyak diminati adalah keterampilan usaha salon.

1. Kajian Pustaka

2.1 Definisi Waria

Waria merupakan singkatan dari wanita pria bila di tinjau dari segi bahasa yang bermakna pria yang menyerupai wanita pada dirinya atau terkadang di sebut bencong dan banci (Koeswinarno,1993). Pada intinya menurut Simanjuntak (1981) Menurut KKBI waria adalah seorang individu yang mengalami kelainan pada identitas dirinya sebagai perempuan dari cara mereka mengenakan baju atau naluri pada jiwanya teridentifikasi sebagai wanita dan mereka pun memiliki orientasi seksual pada pria. Bila dilihat dari segi orientasi seksual di bagi menjadi tiga tipe (Sahaja,1997) yakni: Homoseksual, Heteroseksual dan Biseksual yang masing-masing memiliki perbedaan orientasi seksual. Sering kita jumpai seorang waria yang menyerupai wanita dengan berpenampilan serta berdandan cantik untuk kepuasan batin mereka.

Perilaku tersebut dapat dikatakan sesuatu abnormal seperti Transvestim yang mendapatkan kepuasan jika mengenakan baju dari lawan jenis yang dilakukannya sejak kecil namun ia menyerang daya khayal dengan berimajinasi sehingga mendapatkan kepuasan seksual ada pula yang mengenakan pakaian wanita hanya untuk memenuhi kebutuhan naluri atas kepuasan batin yang mereka inginkan sehingga dengan demikian para waria termasuk pada individu berorientasi seks dengan homoseksual sesuai dengan cara abnormal mereka dalam pemenuhan kebutuhan seks. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa waria adalah mengacu pada perilaku dari pria yang menyerupai wanita sehingga cara berpakaian atau penampilan mereka akan mengenakan atribut perempuan. Tujuan dari perilaku mereka adalah memenuhi kepuasan batin, kepuasan seksual dan naluri yang mereka inginkan.

2.3 Waria dalam sosiologi

Waria merupakan bagian dari kaum marginal yang dalam aspek psikologis, biologis dan sosial menjadi permasalahan yang terus dihadapi oleh waria saat ini. Dalam aspek psikologis tekanan dan konflik batin yang dihadapi waria lebih besar. Hal ini disebabkan oleh pertentangan identitas dalam diri waria. Secara psikologis seorang waria akan mempertanyakan dirinya yang berperilaku perempuan padahal secara fisik mereka adalah laki-laki. Hal ini menimbulkan konflik batin dalam dirinya. Sedangkan dalam pemenuhan kebutuhan biologisnya seorang waria juga dihadapkan pada tantangan besar sehingga kemudian perilaku waria menjadi bentuk patologi dalam masyarakat (Jannah, 2002: 7). Hal ini karena seorang waria menjalin relasi seksual dengan sesama laki-laki. Keresahan masyarakat bertambah karena teman relasi seksual mereka tidak hanya laki-laki dewasa tetapi sudah kepada remaja dan anak-anak (Hasil observasi awal penulis, 2016). Akibat perilakunya yang dianggap patologi dalam masyarakat, tentu saja kemudian dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai bentuk seperti pelecehan, cemoohan, pengucilan hingga diskriminasi dalam pekerjaannya. Begitu beratnya tekanan sosial yang diterima oleh waria menjadikan kehidupan waria sebagai sebuah komunitas yang terisolasi dan tersembunyi dalam masyarakat tanpa bisa menunjukkan eksistensinya secara lebih terbuka, (Jannah, 2002: 8) kecuali beberapa di antaranya yang telah meraup sukses dan diterima keberadaannya oleh masyarakat yang membutuhkan keahliannya.

2.4 Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam berinteraksi dalam ruang lingkup yang berbeda ataupun sama. Dalam kehidupan nyata manusia memiliki tujuan mempertahankan serta membangun identitas diri dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul “Motif Waria Mempertahankan Usaha Salon Kecantikan (Studi Kasus Salo Kecantikan Din Sidoarjo)” di jelaskan menggunakan teori berdasarkan peristiwa yang dilihat sebagai fenomena secara nyata yang dilihat dari berbagai sudut hal seperti sosial, ekonomi, dan segi kehidupan bermasyarakat yang membuka usaha salon di lingkungan identik dengan prostitusi waria yang memiliki motif dan tujuan membangun dan mempertahankan usaha salon menjadi pokok dalam pembahasan penelitian ini.

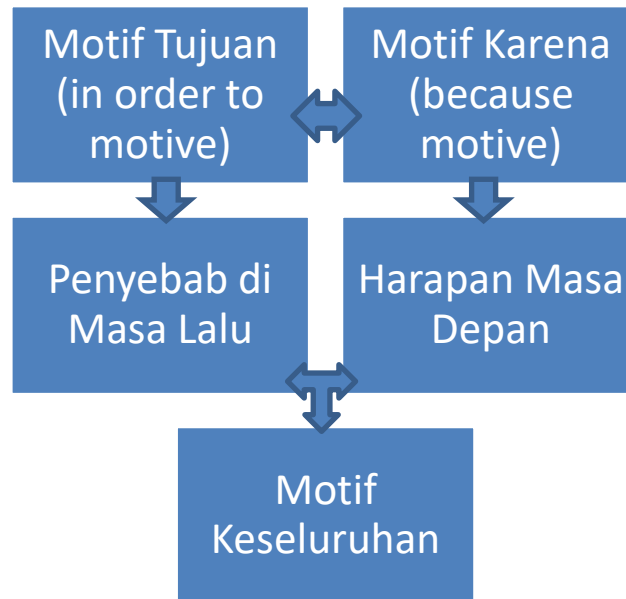
Fenomenologi memperhatikan dua hal yakni aspek pengetahuan dan tindakan. Esensi dari pengetahuan dalam kehidupan sosial adalah kunci dalam mengontrol tindakan dari kesadaran manusia pada kehidupan keseharian karena akal adalah suatu sensorik yang melibatkan indra penglihatan, indra pendengaran, bahkan perasaan sehingga menjembatani tindakan sesuai dengan apa yang di pikirkan oleh manusia saat melakukan aktivitas kesadaran. Alfred berpendapat bahwa manusia akan melakukan hubungan sosial jika memberikan arti terhadap tindakannya dan memahami tindakannya sebagai yang penuh dengan arti. Fenomenologi membentuk konsekuensi dari tindakan seseorang mengenai pemaknaan suatu tindakan.

Teori fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heinrich. Pelopor aliran fenomenologi sendiri adalah Edmund Husserl fenomenologi sama dengan fenomena yang didasari oleh fakta yang di sadari masuk pada penginderaan manusia dan digunakan sebagai metode berpikir. Fenomenologi digunakan manusia sebagai cara berpikir untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung yang membuat pengalaman menjadi nyata sebagai data dan menjadi jelas adanya. Tujuan fenomenologi adalah untuk mempelajari fenomena yang dialami manusia dalam kesadarannya, pikiran, dan dalam tindakannya sebagaimana peristiwa dapat diterima dengan realistis. Dalam sosiologi fenomenologi bertitik pada pemikiran Schutz yang menjelaskan pada perbedaan yang dilakukan pada penelitian sosial dan penelitian lain dengan Langkah penyeteraan berpikir secara umum (Yogyakarta: Kanisus, 1994). 270

Pada penelitian ini menggunakan teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz yang berguna untuk memahami gejala sosial yang terjadi pada fenomena Waria dalam mempertahankan usaha salon kecantikan. Schutz berpendapat bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh faktor biografi dirinya sehingga setiap perilaku manusia membentuk suatu pemaknaan dan berkaitan dalam interaksi sosial masyarakat dengan lingkungannya. Dengan kata lain, terbentuknya suatu relevansi dijadikan suatu faktor dalam membentuk tujuan dari tindakan yang dilakukan oleh individu. Pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada Waria dalam mempertahankan usaha salon kecantikan dan makna yang terbentuk dalam keseharian subjek penelitian yang tidak terlepas dari latar belakang seorang waria.

Tujuan dari fenomenologi adalah berguna untuk menganalisis dan mempelajari bagaimana fenomena terjadi akibat adanya Tindakan kesadaran. istilah fenomenologi di ambil dari Bahasa Yunani yakni *phainomai* yang artinya nampak. Fenomena merupakan fakta yang didasari oleh indra manusia yang dijadikan metode dalam berpikir.

Teori Fenomenologi Alfred Schutz Teori yang digunakan adalah teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz. Inti pemikirannya adalah bagaimana memahami tindakan sosial (yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang) melalui penafsiran. Untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang, maka Schutz mengelompokkan dalam dua tipe motif, yaitu: (1) Motif tujuan (In order to motive); (2) Motif karena (Because motive). (Schutz, 1967).



Bagan 2.1. Motif Tindakan Aktor, Teori Alfred Schutz.

Berdasarkan bagan di atas, Merujuk pada teori fenomenologi Schutz, tindakan waria dalam tersebut memiliki motif sebab (because of motive) dan motif tujuan (in order to motive). Motif sebab merupakan rentetan pada masa lalu yang dialami oleh waria akan menjadikan motivasi untuk tindakannya. Penerimaan diri waria pada masa lalu itu tidak lain bertujuan untuk mendapatkan identitas baru di kalangan masyarakat luas. Hal ini disebabkan masa lalu waria di mana mereka sering mendapatkan cemoohan atau gunjingan di lingkungan sekitar karena perilaku yang dianggap menyimpang dan menyalahi kodrat Tuhan.

Alfred Schutz menjelaskan tentang motif tindakan manusia dalam dua bagian yang pertama adalah :

- Because motive, yang menjelaskan bahwa motivasi yang timbul dari pengalaman masa lalu individu sebagai masyarakat sosial.
- In order motive, menjelaskan bahwa motivasi timbul karena adanya faktor terhadap nilai-nilai perilaku dan tindakan individu dalam jangkauan masa depan.

Schutz berpendapat bahwa tindakan dari individu membentuk sebuah arti dan terbentuk karena adanya kesamaan di antara individu bukan pada lingkup personal. Kemudian, tindakan sosial di artikan sebagai tindakan yang bertujuan ke arah masa lalu dari individu ke masa depan. Motif sebab akibat menjelaskan tindakan individu berdasarkan pengalaman itu sendiri (Schutz, 1997:91-96). Motif bertujuan memiliki suatu rencana dalam melakukan tindakan sehingga dapat menggunakan antisipasi dan prediksi sehingga berjalan sesuai harapan individu untuk menjadikan suatu keinginannya menjadi nyata (Schutz, 19967:86-91).

Pemikiran Alfred Schutz mengenai fenomenologi di pengaruhi oleh dua tokoh yakni Edmund Husserl dan Max Weber tentang tindakan sosial, dua tokoh tersebut membahas tentang hal yang terkait dengan kehidupan sosial manusia dengan menampakkan fenomenologi karena bagi Schutz melihat bahwa keseharian sosial sebagai sesuatu yang intersubjektif. Fenomenologi memperhatikan dua hal yakni aspek pengetahuan dan tindakan. Esensi dari pengetahuan dalam kehidupan sosial adalah kunci dalam mengontrol tindakan dari kesadaran manusia pada kehidupan keseharian karena akal adalah suatu sensorik yang melibatkan indra penglihatan, indra pendengaran, bahkan perasaan sehingga menjembatani tindakan sesuai dengan apa yang di pikirkan oleh manusia saat melakukan aktivitas kesadaran.

Alfred berpendapat bahwa manusia akan melakukan hubungan sosial jika memberikan arti terhadap tindakannya dan memahaminya sebagai yang penuh dengan arti. Fenomenologi membentuk konsekuensi dari tindakan seseorang mengenai pemaknaan suatu tindakan.

Secara keseluruhan motif adalah sebuah dorongan pada individu untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan timbulnya suatu tindakan dan perkataan sehingga motif sendiri dilatar belakangi oleh tingkah laku yang bermotivasi. Dalam penelitian ini motif waria berhubungan erat dengan masa lalu yang kemudian menimbulkan suatu tindakan dengan harapan mencapai tujuan motif tersebut. Menurut Himmatul Azizah motif didefinisikan dengan berbagai cara dan gaya yang berbeda-beda, tetapi esensinya mengarah kepada maksud yang sama yakni sebagai power, tenaga, dan daya sebagai kondisi yang memiliki tujuan.

2. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian dengan tujuan untuk menghasilkan data dan informasi yang sebenarnya tentang sesuatu peristiwa menurut pendapat dari subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan pendapat serta ide yang dijadikan sebuah informasi untuk mendapatkan data dalam menggambarkan peristiwa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah merupakan penelitian yang memahami suatu peristiwa yang dialami oleh individu atau subjek baik dalam segi tindakan, perlakuan, dengan mendeskripsikan peristiwa tersebut dengan kalimat atau kata-kata. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan terkaitnya penelitian untuk memperoleh data yang sebenarnya melalui penggambaran dan informasi dari subjek dalam membuka usaha salon di Waru yang identik dengan Prostitusi waria. Dengan menggunakan penelitian kualitatif nantinya peneliti akan menyajikan informasi dan data ke dalam bentuk narasi yang diperoleh dari informan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi (Wahidmurni, 2017).

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan Fenomenologi dari Alfred Schutz. Menurut Schutz dalam pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami segala tindakan dari manusia yang nyata dalam kesadaran diri manusia. Maksudnya peneliti memposisikan dirinya secara subjektif sehingga dapat memahami subjek yang akan diteliti. Subjek penelitian ini adalah waria yang membuka usaha salon kecantikan di Waru Sidoarjo dan warga sekitar salon sebagai informan pendukung. Penelitian dilakukan di lokasi salon Din Waru Sidoarjo karena salon din merupakan salon yang dijalankan oleh seorang waria dan berada di lingkungan prostitusi waria. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara secara mendalam dengan informan kemudian akan dilakukan reduksi data dengan penyajian hasil penelitian dan penarikan kesimpulan

Bagian ini berisi tentang pendekatan, perspektif teori, prosedur dan teknik yang digunakan dalam penelitian. Jelaskan secara singkat dan padat tentang pilihan pendekatan (kualitatif atau kuantitatif), perspektif teori (durkheimian, marxian, fenomenologi, dll.), unit analisis dan teknik pengumpulan dan analisis data. Bila menggunakan rumus, pilih yang khas, bukan yang lazim. Rumus pengambilan sampel, korelasi dll. yang lazim tidak usah dibuat, cukup disebutkan saja dalam proses pengambilan sampel (bila menggunakan pendekatan kuantitatif).

3. Hasil dan Pembahasan

Waria menurut KBBI adalah sebuah singkatan dari Wanita/pria atau pria yang berperilaku layaknya seperti Wanita mulai dari penampilan serta perilaku yang mendominasi seperti Wanita. Dalam pandangan sosiologi waria merupakan bagian dari kaum marginal dalam aspek psikologis maupun biologis karena bertentangan dengan takdir Tuhan karena sudah merubah kodrat sebagai manusia sehingga waria akan merasa kesulitan beradaptasi pada lingkungan bermasyarakat karena adanya perbedaan identitas diri serta perilaku sosial.

Dalam penelitian ini mengenai motif yang mendasari waria dalam membuka usaha salon kecantikan di Kecamatan Waru Sidoarjo menggunakan pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz tentang daya tarik jasa salon kecantikan hingga menyebabkan waria untuk membuka usaha salon kecantikan di Waru Sidoarjo. Dengan latar belakang lokasi yang identik dengan prostitusi waria menimbulkan tanda tanya

Ketika waria memutuskan untuk membuka usaha di daerah yang identik dengan stigma negatif bagi waria itu sendiri. Motif apakah yang membuat waria memberanikan diri membuka usaha dan tujuan apa yang mendasari waria mempertahankan usaha salon kecantikan yang sesuai dengan teori motif dengan tahapan menurut Alfred Schutz yakni In order motif dan because of motive (Wirawan, 2012:137)

4.1 Motive sebab atau penyebab (Because of motive)

Motive yang berkaitan dengan penyebab pada masa lalu dan memiliki tujuan pada masa depan sebagai rujukan melakukan suatu tindakan. Setiap informan memiliki karakteristik tujuan dan latar belakang yang berbeda. Dalam hal ini terdapat motif sebab dan penyebab seorang waria dalam membuka usaha salon kecantikan di Waru Sidoarjo. diantaranya sebagai berikut:

4.1.1 Berdasarkan latar belakang ekonomi

Menurut Schutz manusia adalah makhluk sosial yang aktif menginterpretasikan pengalamannya untuk mencoba mengerti dan memahami dari pengalaman masa lalunya. Dalam kehidupannya manusia pasti memiliki pengalaman dalam alam sadarnya sebagai makhluk yang memiliki indra dan mengingat menjadi pengalaman subjektif. Seperti dalam kehidupan sosial manusia para subjek waria memiliki pengalaman kehidupan yang cukup berbeda dari manusia pada umumnya. Dengan perbedaan secara fisik maupun psikologis mereka akan mendapatkan perlakuan yang berbeda karena telah di anggap menyalahi aturan atau ciptaan dari Tuhan. Dengan adanya perbedaan tersebut itu menimbulkan stigma negatif bagi seorang waria pada masyarakat sehingga mereka akan kesulitan secara ekonomi karena sempitnya lapangan pekerjaan di sektor publik untuk seorang waria. Pada temuan data dijelaskan bahwa waria sebelum membuka usaha salon kecantikan merupakan seorang yang bekerja di sektor hiburan malam atau seorang PSK hal tersebut yang akhirnya menimbulkan ide sehingga untuk mendapatkan pekerjaan sehingga bisa mengatasi permasalahan ekonomi dengan membuka usaha salon kecantikan tidak hanya mengatasi. adanya keterbatasan masalah sosial yang dialami membuat sejumlah waria mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan di sektor industri sehingga waria harus memutuskan mencari pekerjaan lain dengan mempelajari skill baru sehingga mereka dapat menjadikan ladang pekerjaan bagi orang lain. Pada subjek Din dan Julia menjelaskan pada proses membuka salon mengalami kesulitan terhadap masyarakat karena penilaian masyarakat terhadap waria merupakan suatu stigma yang buruk apalagi lingkungan Waru merupakan tempat prostitusi waria yang sebelumnya tempat para subjek bekerja sehingga mereka akan merasa kesulitan membangun kepercayaan masyarakat, Subjek menjelaskan bahwa masalah ekonomi adalah salah satu faktor alasan waria membuka usaha salon kecantikan di Waru, selain itu waru dipilih karena letaknya yang strategis ramai lalu-lalang orang dan dekat dengan kota Surabaya. Waria sering kali mendapatkan hambatan selama membuka usaha salon karena stigma masyarakat terhadap waria yang buruk mengakibatkan waria cukup mengalami kesulitan ketika membuka usaha salon seperti terkendala pada tempat yang sulit untuk disewa karena waria, atau biaya sewa yang terlalu mahal.

4.1.2 Memiliki persamaan hobi dan masa lalu

Memiliki persamaan Nasib atau masa lalu yang sama sebagai seorang waria tentunya menjadikan satu ikatan tersendiri pada seorang waria dalam kelompok waria. Waria merupakan pria yang memiliki sifat kemayu sehingga biasanya menyukai hal – hal yang identik dengan berhias seperti make-up maupun berias rambut. Subjek menjelaskan bahwa mereka bertemu di suatu kelompok waria yang membuka usaha salon kecantikan di berbagai daerah setelah pindah dari Jakarta pada komunitas Perkumpulan Waria di Sidoarjo dengan anggota sejumlah waria yang bekerja di bidang kecantikan mereka saling bertukar informasi karena merasa senasib dan saudara dalam pengalaman menjadi seorang waria. dengan latar belakang yang di miliki pemilik salon sebagai waria mengakibatkan rasa empati yang tinggi sehingga dapat menjadikan manfaat bagi sesama waria dalam hal pekerjaan dengan membuka lapangan pekerjaan sesama waria. Seperti halnya komunitas waria yang lain. Komunitas waria di Sidoarjo berkumpul untuk saling bertukar pengalaman dan saling mengajari satu sama lain. Subjek waria menjelaskan Mereka membuka usaha kecantikan salon karena memiliki kesamaan tujuan dan masalah

yang sama. waria sebelum membuka usaha salon kecantikan sebelumnya bekerja sebagai PSK di Waru kemudian subjek Dian dan Julia bertemu dan memutuskan untuk membuka usaha salon kecantikan dan dibantu oleh waria lainnya. Subjek Dian dan Julia mendapatkan dukungan secara moril maupun materiil karena mereka merasakan pengalaman masa lalu yang sama sehingga mereka dapat berempati karena pernah merasakan diposisi yang dialami oleh subjek Dian & Julia.

4.2 Motif (In order motive)

Motive tersebut menjelaskan motif yang berkaitan dengan tujuan dan harapan dengan kalimat lain seseorang memiliki tujuan atas dicapainya tingkah laku dari pengalaman sebelumnya dengan melakukan Tindakan secara sadar sehingga menjadikan pengalaman masa depan sebagai tujuan seseorang melakukan tindakan. In order motive yang mendasari waria membuka usaha salon kecantikan di Waru Sidoarjo.

4.2.1 Memiliki tujuan pembuktian diri

Pada kesamaan tujuan yang waria dalam membangun usaha salon kecantikan adalah untuk membuktikan diri bahwa waria bisa maju dengan bidang industri jasa kecantikan guna untuk mematahkan stigma negatif yang telah diterima waria dengan adanya prostitusi waria di lingkungan sekitar salon waria. Stigma yang tercipta waria sebagai sampah masyarakat sebelumnya telah dialami para subjek dilingkungan sebelumnya hingga memutuskan untuk pindah dari kampung halaman karena adanya penolakan dari pihak keluarga maupun masyarakat karena waria dianggap telah menyalahi norma agama dan masyarakat sehingga waria dengan membuka usaha salon kecantikan dan berbaur dengan masyarakat sekitar waria berharap dapat menjadi bagian dengan masyarakat dengan mendekati diri kepada masyarakat sekitar lingkungan salon kecantikan seperti memberikan promo khusus terhadap masyarakat sekitar dan mengangkat anak yatim sebagai anak angkat berharap menjadi pribadi yang lebih baik bagi diri dan lingkungan masyarakat. Membuka usaha salon kecantikan di harapkan sebagai batu loncatan untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru.

4.2.2 Menemukan teman baru dan pengalaman baru

Pada kesempatan yang terjadi dengan adanya usaha salon waria berharap dapat bertemu dan membantu teman sejawat yang memiliki kesamaan Nasib dengan dirinya ini membuat keinginan untuk membentuk memberdayakan waria dengan memberikan pelatihan keterampilan salon secara gratis dan bertukar cerita dengan perkumpulan waria sehingga mereka dapat menemukan kehidupan yang diinginkan dengan berteman sesama waria dari lingkungan Sidoarjo. Mereka membentuk persatuan waria Sidoarjo yang beranggotakan 15 orang waria yang berdomisili di Sidoarjo dan bekerja di sektor jasa kecantikan sehingga mereka dapat bertukar pengalaman dan mendapatkan teman dari daerah lain guna membangun relasi dan memperbanyak pertemanan sesama waria.

Waria akan bergabung dengan kelompok waria guna mencari warga dan tempat untuk berkeluh kesah serta mendapatkan rasa nyaman karena memiliki kesamaan tujuan dan latar belakang masalah yang sama. Seorang waria memiliki batasan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari sehingga sebelumnya mereka akan merasa kesulitan untuk menempatkan diri di kalangan masyarakat dan seringnya mendapatkan perlakuan diskriminasi dari kelompok-kelompok tertentu terutama premanisme yang dialami bahkan pada kelompok waria itu sendiri. (maulida, 2016).

Kehidupan bermasyarakat waria dapat dikatakan sebagai interaksi yang sulit karena ketidakjelasan jenis kelamin mereka. Pada umumnya waria menarik diri dari golongan gay dan homo hal tersebut dikarenakan terjadi karena ketidaknyamanan para waria yang merasa terjebak pada tubuh yang salah arena memiliki jiwa wanita sehingga resiko yang dihadapi waria adalah penolakan yang mengakibatkan beban psikologis waria hingga tak jarang sebelumnya waria mengasingkan diri sebelum merasa adanya kenyamanan dalam berinteraksi karena adanya masa lalu mereka membuat mereka malu dan merasa tidak ada yang memahami perasaan mereka (oetomo,2003)

4.2.3 Menyalurkan kebutuhan biologis

Waria merupakan bagian dari penyimpangan sosial karena terbukti telah menyalahi kodrat pemberian tuhan. Pada umumnya waria tidak dapat menyalurkan hasrat biologis mereka karena waria kesulitan mengekspresikan orientasi seksualnya dengan jujur. Waria akan sulit menemukan teman kencan mereka sehingga mereka akan kesulitan membangun sebuah hubungan terhadap pasangannya. Dan tak jarang ada yang menerima dengan kekurangan waria sebagai pasangan mereka. Hubungan dengan waria tidak dibenarkan secara agama maupun negara (Syafiq 2016). Karena keterbatasan tersebut membuat waria harus mencari pasangan dengan cara yang berbeda untuk menemukan teman kencan mereka karena jika secara terang-terangan pasangan mereka akan merasa malu karena telah menyalahi norma sosial karena mempunyai hubungan dengan seorang waria. Sebelumnya subjek Din, Julia, dan Jeje mencari pasangan kencan mereka melalui aplikasi dating untuk memilihi pasangan namun dengan adanya aplikasi tersebut mereka merasa khawatir akan ketahuan oleh masyarakat sekitar sehingga mereka akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan penerimaan di lingkungan masyarakat akhirnya mereka menemukan cara dengan mendekati beberapa pelanggan salon yang teridentifikasi tertarik dengan waria. Sehingga saat membuka salon mereka memiliki tujuan dibukanya salon kecantikan di daerah Waru adalah memiliki tujuan yang tersembunyi yaitu guna menemukan teman kencan yang mendatangi salon kecantikan di daerah Waru. Dengan dibukanya usaha berwujud salon berharap untuk menemukan teman kencan tanpa harus menjual diri secara terang-terangan seperti yang terjadi pada sebelumnya. Sehingga pelanggan dapat mendatangi salon dengan berpura-pura menjadi pelanggan salon tanpa menimbulkan kecurigaan terhadap warga sekitar. Biasanya para pelanggan yang bertamu hanya dari kalangan tertentu sebab para waria memiliki trik khusus untuk mengetahui pria yang tertarik para waria akan diberikan penawaran khusus seperti kencan secara free hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis mereka atau hanya sekedar kencan di suatu tempat.

5. Kesimpulan :

Waria menurut KBBI merupakan gabungan kata dari waria dan pria artinya waria merupakan suatu pergabungan antara dua jenis kelamin yaitu pria yang memiliki penampilan seperti Wanita. Pandangan stigma waria sebagai bagian dari kaum marginal karena dianggap sebagai makhluk yang telah menyalahi kodrat tuhan dengan merubah penampilan yang telah diberikan tuhan. Dengan adanya tempat prostitusi waria di daerah Waru Sidoarjo membuat kesempatan waria untuk membuktikan diri sebagai makhluk sosial yang memiliki sifat yang baik dari sisi sosial dengan membuktikan membuka usaha salon sebagai diri untuk bekerja di sektor industri jasa berharap dapat mematahkan stigma negatif waria waru yang identik dengan pekerjaan PSK. Kemudian selain faktor ekonomi serta pembuktian diri waria berharap dapat bedaya sesama waria guna memberikan kehidupan yang lebih layak kepada rekan sesama waria kemudian untuk motif tersembunyi dengan bertujuan memiliki pelanggan yang dapat dijadikan target berkencan atau hanya sekedar sebagai pelanggan salon dengan pendekatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan biologis mereka dan memiliki tempat tujuan yang telah paten tanpa harus ketahuan dan ketakutan untuk bertemu dengan keluarga maupun warga sekitar.

Saran :

Kepada masyarakat dan orang tua diharapkan untuk lebih waspada dan berhati-hati terhadap anak mereka dan memberikan pendidikan norma dan agama dalam keluarga sehingga tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah dan mengakibatkan kesalahan yang berdampak luas seperti pencarian jati diri pada saat remaja yang memerlukan perhatian khusus sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dan kepada waria diharapkan untuk tetap memberikan manfaat positif pada masyarakat dan sesama waria untuk kehidupan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- [1] Alfaris, M. (2018). Eksistensi Diri Waria Dalam Kehidupan Sosial Di Tengah Masyarakat Kota. Malang: Widya Yuridika Jurnal Hukum.
- [2] Chandra, S. (2017). Transgender Children's Education and Their Reengagement in Society. Uttar Pradesh: International Journal of Educational Research Studies.
- [3] Maulida, A. (2016). Diskriminasi Internal Pada Komunitas Waria Pekerja Salon di Yogyakarta. Yogyakarta: Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial.
- [4] Nursalam, & Suardi. (2017). Relasi dan Perilaku Sosial Biseksual Pada Waria di Kota Makassar. Makassar: Jurnal Sosiologi USK.
- [5] Putri, I. B., & Legowo, M. (2015). Keberadaan Kelompok Waria Mojosari (PERWAMOS) Dalam Mempertahankan Identitas di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- [6] Sakaria, D., & Arfanda, F. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. Makassar: Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- [7] Suleman, D., & Rahman, F. A. (2020). Transgender Issues in Indian Society from the Pointview of Arundhati Roy's Novel, The Ministry of Utmost Happiness. Changlun: South Asian Journal of Social Sciences & Humanities.
- [8] Winter, S., Milton, D., & Green, J. (2016). Transgender People Health at The Margins of Society. Manchester: Manchester Metropolitan University's Research Repository.
- [9] Wirawan, B. I. (2018). Teori-Teori sosial dalam tiga paradigma (fakta sosial, definisi sosial, & perilaku sosial). Jakarta: Prenadamedia group.
- [10] Yunita, N. (2017). Tinjauan Sosiologis Mengenai Persepsi Masyarakat Kelurahan Api-api Tentang Identitas Waria di Kota Bontang. Samarinda: ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id.